

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) SANTRI
(Studi Kasus Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja)**

Nefa Utami Putri

Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
nefautami@gmail.com

Abstract

This study deals with the implementation of religious guidance in improving the spiritual intelligence (SQ) of students in Islamic boarding schools. so that children can improve their spiritual intelligence through lessons in Islamic boarding schools, and so that children no longer behave negatively in Islamic boarding schools and can find their true life goals. This study was designed as a field research with a qualitative descriptive method. The results of the study indicate that the implementation of religious guidance uses exemplary methods, training, or habituation, educating through discipline, educating through independence, and mau'izah to improve the spiritual intelligence of students. The forms of spiritual intelligence of students in Islamic boarding schools are, consistent reading the Qur'an, night prayer, perpetuating ablution, fasting Monday-Thursday, bermuthola'ah with the teacher, and Pray with remembrance qalibun salim. To find out the results of religious guidance, it can be seen from the attitude of students who are characterized by students who have a sense of responsibility, are happy to help others, have good morals, and also have a humble nature.

Keywords: Islamic boarding school; religious guidance; spiritual intelligence.

Abstrak

Penelitian ini berkenaan dengan implementasi bimbingan agama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) santri di pondok pesantren. Supaya anak dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui pelajaran yang ada di pondok pesantren, dan agar anak tidak lagi berperilaku negatif di pondok pesantren serta dapat menemukan tujuan hidup mereka yang sebenarnya. Penelitian ini dirancang sebagai

penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama menggunakan metode keteladanan, latihan, atau pembiasaan, mendidik melalui kedisiplinan, mendidik melalui kemandirian, dan mau'idzah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Adapun bentuk kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren yaitu, mengistiqomahkan membaca Al-Qur'an, shalat malam, melanggengkan wudhu, puasa Senin-Kamis, bermuthola'ah dengan guru, dan bermujahadah dengan zikir qalibun salim. Untuk mengetahui hasil bimbingan agama maka dapat dilihat dari sikap santri yang ditandai dengan santri yang memiliki rasa tanggung jawab, senang menolong sesama, berakhlak yang baik, dan juga memiliki sifat rendah hati.

Kata kunci: Bimbingan Agama; Kecerdasan Spiritual; Pondok Pesantren.

Pendahuluan

Pada era modern yang saat ini kita jalani, manusia menjadi pelaku utama terhadap perubahan yang ada di muka bumi ini. Berbagai penemuan kemajuan ilmu dan teknologi berperan besar terhadap perubahan budaya dan sikap manusia. Manusia semakin dimanjakan dengan kreativitas penemuannya sendiri (Arifin I. Z., 2008). Murtadha Muthahhari berpendapat manusia memang makhluk yang sangat unik. Dengan keunikan yang dimilikinya, manusia merupakan makhluk yang rumit, dan misterius. Karena manusia juga bukan hanya makhluk dalam tampilan fisik atau materil (Jalaluddin, 2015).

Sebagai dampak dari kehidupan modern yang membuat manusia cenderung ingin mengikuti kehidupan duniawi, mengagung-agungkan dunia yang bersifat sementara, mencari harta benda dengan berbagai cara untuk bersenang-senang, yang membuat sebagian hati manusia menjadi menderita (Erharnwilda, 2008). Segala macam cara dilakukan agar kebutuhannya terpenuhi, norma-norma agama bukan lagi menjadi pedoman hidup, akibatnya tanpa disadari mereka melupakan ajaran tuntunan hidup sebagai umat Islam. Kecenderungan inilah yang membuat agama menjadi tidak berdaya (Munzier Supatra dan Harjani Hefni, 2006).

Maka dari itu agama memegang peranan penting dalam kehidupan. Dengan adanya agama membuat kita menjadi insan yang lebih baik, baik itu dengan hablum minannas maupun dengan hablum minAllah, agar kelak kita dapat mencapai derajat yang paling tinggi di sisi Allah SWT. Dengan adanya agama pula membuat hidup kita menjadi lebih terarah dan

terkendali, dapat membedakan mana yang hak dan mana pula yang bathil. Pada zaman sekarang, banyak manusia terutama pada remaja yang berperilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh hilangnya nilai-nilai agama yang mengajarkan manusia untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan agama. Agar seseorang memiliki akhlak yang karimah, maka seseorang haruslah belajar ilmu agama Islam dengan baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits (Amin, Bimbingan dan Konseling Islam, 2010).

Serta pada saat ini dalam konteks berdakwah seseorang haruslah memilih metode yang pas dengan zamannya, karena saat ini banyak sekali perilaku negatif dari para remaja yang membuat orangtua merasa risih, untuk itulah perlunya bimbingan agama yang efektif dalam penumbuhan karakter keagamaan seorang anak. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah an-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ يَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu (wahai Muhammad) dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2015).

Pada ayat ini telah dijelaskan bahwasannya kaum muslimin diperintahkan untuk berdakwah pada ayat ini juga dijelaskan tata cara pelaksanaannya, yaitu dengan cara yang sesuai dengan kondisi di tempat tersebut, dan sesuai dengan syari'at Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits (Bisri, 2016).

Karena begitu pentingnya peranan agama untuk kehidupan manusia, maka bimbingan agama sangat perlu dilakukan agar hidup manusia menjadi terarah sesuai dengan ajaran di dalam kitab suci Al-Qur'an agar kita selalu mematuhi aturan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Seperti pengertian bimbingan agama yang telah dijelaskan oleh Aunur Rahim Faqih bahwa yang dimaksud dengan bimbingan agama merupakan salah satu proses pemberian bantuan bagi manusia agar dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Merealisasikan bimbingan agama merupakan suatu bentuk usaha dalam menjernihkan batin seseorang ketika menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Adapun bimbingan agama yang dilaksanakan harus sesuai dengan syari'at agama yaitu Al-Qur'an dan Hadits (Arifin, 1982).

Dengan dilakukannya bimbingan agama yang benar dapat meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) kita. Sebagaimana pengertian

kecerdasan spiritual (SQ) oleh Ary Ginanjar beliau menyebutkan Kecerdasan spiritual atau yang biasa disebut dengan Spiritual Quotient (SQ) merupakan sebuah kecerdasan yang digunakan untuk mengatasi persoalan mengenai suatu makna dan nilai. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang memosisikan suatu perilaku dan hidup dalam sebuah makna yang luas cakupannya. Kecerdasan spiritual digunakan untuk meyakinkan bahwa setiap orang memiliki kehidupan yang berarti. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan sebuah dasar yang sangat berperan penting untuk menjalankan fungsi dari Intelligent Quotient (IQ) dan juga Emotional Quotient (EQ) dengan mudah. Kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia, karena kecerdasan ini merupakan dasar dan juga berperan sebagai sumber dari kecerdasan yang lain (Agustian, 2005). Karena kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi kita maka dari itu diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual tersebut dengan dilakukannya bimbingan agama. Adapun menurut Ary Ginanjar bimbingan agama yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang adalah dengan mengikuti konsep rukun iman, rukun Islam, dan ihsan yang menjadi dasar agama Islam (Agustian, 2005).

Anwar Sutoyo mengartikan spiritual sebagai pemberian pedoman kepada individu agar individu dapat belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, melalui akal pikiran, iman dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya, untuk menaati perintah dan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar sesuai dengan tuntutan Allah SWT. (Sutoyo, 2014). Jadi, bimbingan agama Islam yang dapat dilakukan untuk mencerdaskan kecerdasan spiritual (SQ) yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya seperti yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadits (Sutoyo, 2014).

Adapun beberapa peneliti terdahulu yang melakukan penelitian tentang bimbingan agama dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ). Skripsi disusun oleh Nur Asiah Hamidah dengan judul penelitian "Metode Pelaksanaan Bimbingan Agama dan Implikasinya terhadap Perkembangan Emosi Anak di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah di Kabupaten Kendal". Dalam penelitian ini Asiah menyimpulkan bahwa metode bimbingan keagamaan terhadap anak panti asuhan secara umum. Hasil penelitian ini memaparkan tentang tiga metode yang diberikan pembimbing yaitu metode dialog, memberikan buku pedoman yang mengandung nilai-nilai pendidikan agama. dan memberikan keteladanan yang baik bagi anak asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Kabupaten Kendal dapat mengalami perkembangan emosi terkontrol dan normal. (Hamidah, 26 Februari 2019). Skripsi yang disusun oleh Anggi Sarwo Edi dengan judul penelitian "Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan

Spiritual Santri di Pondok Pesantren Riyadhus Shalihin Bandar Lampung". Dalam penelitian ini anggi menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren menggunakan empat tahap yakni tahap forming, storming, norming, dan performing dan teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik informasi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. (Edi, 2017).

Skripsi yang disusun oleh Desi Saputri dengan judul "Bimbingan Agama Terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Kelurahan Kupang Teba kota Bandar Lampung". Dalam penelitian ini Desi menyimpulkan bahwa setelah santri mendapatkan bimbingan keagamaan yang tepat sesuai dengan syariat islam mampu menunjukkan banyaknya perubahan yang dialami oleh santri dari sebelum mendapatkan sampai setelah mendapatkan bimbingan agama, dari yang sebelumnya sangat awam hingga menjadi lebih mengerti tentang ilmu agama yang diajarkan oleh pondok pesantren. (Saputri, 2017). "Skripsi yang disusun oleh Ina Nurul Lestari dengan judul Pelaksanaan Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Alam Depok". Adapun pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh Ina cukup menunjukkan ke arah yang positif, para pembimbing ustadz dan ustadzah akan memberikan bimbingan kepada para murid di sekolah alam. Materi pelajaran spiritual yang diberikan oleh pembimbing berasal dari Al-Qur'an, hadits, dan alam. (Lestari, 2010).

Dari banyaknya peneliti yang meneliti tentang bimbingan agama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ), belum ada peneliti yang menjelaskan bimbingan agama yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) secara kompleks. Dengan ini peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang bimbingan agama yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ).

Dengan ini peneliti melakukan penelitian ke pondok pesantren. Karena seperti yang kita ketahui bahwasannya di pondok pesantren para siswa atau santri yang sedang menempuh pendidikan akan diajarkan ajaran agama Islam yang mendalam, para santri akan dibimbing menggunakan metode keteladanan, latihan atau pembiasaan, mendidik melalui kedisiplinan, mendidik melalui kemandirian, dan mau'izah. Berangkat dari masalah ini dan mempertimbangkannya, penulis merasa tertarik tentang bagaimana implementasi bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri (SQ) di pondok pesantren Al-Islam Kemuja Kabupaten Bangka, dimana dalam hal ini bimbingan agama di pesantren merupakan suatu yang tidak dapat diabaikan pada proses belajar dalam pembentukan kepribadian santri, akhlak dan meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

Rumusan masalah yang dapat kita tarik, peneliti dapat melihat gambaran dari kecerdasan spiritual (SQ) santri di pondok pesantren Al-

Islam Kemuja ini. Kecerdasan spiritual apa yang dimiliki oleh para santri di pondok pesantren ini. Kemudian pelaksanaan daripada bimbingan agama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Di sini peneliti akan menjelaskan bimbingan-bimbingan yang diajarkan di pondok pesantren ini dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) santri. Yang terakhir, barulah kita akan mendapatkan hasil akhir dari penelitian ini yaitu bimbingan agama yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) santri. Di sini kita akan mengetahui bagaimana perilaku santri yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi.

Metode Penelitian

Adapun penelitian ini dirancang sebagai penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005). Deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, dan variable yang timbul di masyarakat sekaligus yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2013). Oleh sebab itu, penulis memilih format deskriptif karena dalam penelitian ini hanya menggambarkan pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) santri pondok pesantren Al-Islam Kemuja.

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas, di mana peneliti tidak menggunakan panduan wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau untuk penelitian yang lebih dalam mengenai subjek yang diteliti (Sugiyono, 2011). Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. Pertama-tama peneliti mengumpulkan seluruh data-data yang ada, membaca dan mempelajarinya. Lalu mencatat hal-hal penting yang dapat digunakan untuk mempertajam penelitian. Setelah data terkumpul akhirnya peneliti mengorganisasi data dan membuat polarisasi sehingga memudahkan proses interpretasi. (Darmalaksana, 2020b).

Hasil dan Pembahasan

1. Bimbingan Agama dan Kecerdasan Spiritual

Secara etimologis kata bimbingan berasal dari bahasa Inggris "*guidance*" yang maknanya adalah memberikan petunjuk dan tuntutan kepada orang lain yang membutuhkan (Amin, Bimbingan dan Konseling Islam, 2010). Dalam pandangan Surya, bimbingan dimaknai sebagai sebuah proses pemberian bantuan yang berlangsung secara berkesinambungan

dan terstruktur dari pembimbing kepada orang yang dibimbing, dengan tujuan agar terciptanya kemandirian, pemahaman diri, konsep diri, dan refleksi diri, demi terwujudnya hakikat perkembangan yang maksimal dan mampu beradaptasi dengan lingkungan (Surya, 2003). Sedangkan term agama dalam asumsi Harun Nasution berasal dari kata *ad-Diin* yang berarti aturan-aturan dan hukum. Dalam terminology Arab, lafadz *Ad-Diin* memiliki makna yang beragam, mulai dari patuh, menundukkan, kebiasaan, dan lain-lain. Sedangkan kata religi bisa berarti mengikat. Agama pada esensinya tidak hanya menyentuh perkara ritualis saja, tetapi juga persoalan keyakinan batin dan juga keseharian manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan memang sulit diukur secara terperinci (Jalaluddin, 2015). Thouless memandang bahwa agama merupakan hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang diyakini sebagai makhluk, atau wujud yang lebih tinggi dibandingkan manusia (Thouless, 2000).

Muhammad Arifin berasumsi bahwa bimbingan dapat dimaknai dengan sebuah aktivitas pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami problematika psikologis dalam hidupnya agar ia mampu mengatasi dan mengintervensi problematika tersebut. Caranya adalah dengan memunculkan kesadaran diri dan menanamkan sifat tawakal kepada Tuhan, sehingga muncul dalam hatinya kebahagiaan yang sejati sepanjang hidupnya (Arifin, 1982). Oleh karena itu, pengalaman beragama dan kesadaran beragama terbentuk melalui proses bimbingan terpadu. Output yang diharapkan nantinya adalah terciptanya manusia yang beriman (kesadaran beragama) dan shaleh secara ritual (pengalaman beragama) (Jalaluddin, 2015).

Zohar dan Marshall mengartikan kecerdasan spiritual atau yang sering kita kenal dengan SQ sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang ada di dalam hidup. Kecerdasan ini menjelaskan tentang makna dan nilai, yang mana kecerdasan ini bertujuan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, dalam hal ini kecerdasan spiritual menilai bahwasannya setiap manusia pasti memiliki kebermaknaan hidup (Agustian, 2005). Sedangkan Kecerdasan spiritual (SQ) menurut Monty adalah inti kesadaran manusia dalam menjalani kehidupannya, di sini manusia mampu menyadari bahwa manusia masing-masing memiliki kebermaknaan hidup, dengan ini mengarahkan manusia untuk menentukan makna hidupnya agar menjadi bermanfaat terhadap dirinya sendiri maupun untuk seluruh dunia. Kecerdasan spiritual mengarahkan manusia untuk selalu mencari serta menemukan makna hidupnya karena dengan hal ini akan menjadikan manusia senantiasa untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi (Monty P. Satiadarma dan Fedelis E Waruwu, 2003).

Dalam peningkatan kecerdasan spiritual (SQ) ini kita dituntut untuk melakukan suatu perenungan dalam diri kita. Kita harus berpikir tentang diri kita dan bagaimana hubungan kita dengan lingkungan sekitar. Serta dalam rangka untuk mengerti tentang makna hidup yang tengah kita jalani dari setiap fenomena kehidupan yang ada. Menurut Sukidi (Sukidi, 2002). ada 6 cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ), yaitu:

- a) *Mengetahui tujuan hidupnya, memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai manusia yang hidup di lingkungan masyarakat.*
- b) *Menumbuhkan sifat yang rendah hati, memiliki kepedulian terhadap sesama manusia, dan memiliki rasa kecintaan terhadap semua komponen hidup.*
- c) *Melatih diri untuk memiliki rasa peka terhadap lingkungan kita. Seperti mendengarkan sesuatu yang dapat menginspirasi diri baik di kala itu maupun untuk kehidupan yang akan datang.*
- d) *Ambil hikmah dari setiap permasalahan hidup yang tengah kita lalui.*
- e) *Dapat bekerja sama dalam tim dan dapat berorganisasi dengan baik .*
- f) *Belajar melayani dan rendah hati.*

Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual (SQ) yaitu:

a) *Sel Saraf Otak*

Otak merupakan penghubung antara kehidupan batin dan lahiriyah. Karena otak dapat menjalankan semua tuntutan yang ada di dalam diri manusia dari kemauan, penolakan, serta keinginan melakukan suatu hal. Karena otak ini memiliki sifat yang kompleks, luwes, adatif, dan dapat mengkoordinir pemikiran manusia.

b) *Titik Tuhan (God Spot)*

Dalam penelitian Rama Chandra ditemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang mana pada bagian ini akan mengalami peningkatan ketika pengalaman religius dan spiritual berlangsung beliau menyebut ini titik Tuhan (God Spot). Pada titik Tuhan ini dia memainkan peran biologis yang mana peran ini berfungsi untuk menentukan pengalaman spiritual manusia. namun titik Tuhan ini bukan merupakan suatu syarat yang mutlak, perlu adanya kolaborasi antar bagian otak, seluruh aspek, serta kehidupan manusia. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2001)

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah suatu kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh semua manusia yang menjadikan manusia untuk menyadari dan menentukan suatu makna, moral, nilai, serta menumbuhkan rasa cinta kepada semua yang ada di

lingkungan hidupnya dan juga kepada sesama manusia. Sehingga menjadikan manusia untuk selalu berfikir positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan menemukan kebahagiaan yang ada di hidupnya.

2. Proses Pelaksanaan Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja

Melihat tingkat kemampuan kecerdasan spiritual (SQ) yang dimiliki oleh santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja berbeda dan bervariasi. Terdapat santri yang pernah mendapatkan bimbingan agama Islam dari orangtua atau majlis ta'lim sekitar tempat tinggal santri tersebut serta berada dalam lingkungan yang baik dan berasal dari keluarga yang memiliki kedisiplinan serta ketaatan agama yang baik sehingga beberapa santri telah memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Ada pula santri yang tidak mendapatkan bimbingan serta dukungan baik itu di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar, jadi santri tersebut murni mendapatkan bimbingan agama dasar dari pondok pesantren sehingga sebagian dari mereka memiliki sikap dan kecerdasan spiritual yang kurang baik. Kebanyakan santri yang belum memiliki sikap dan kecerdasan spiritual yang baik adalah santri pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah (Ahmad Syaikh, Direktur KMI Pondok Pesantren Al-Islam, 2 Agustus 2021).

Adapun permasalahan tingkah laku dan kecerdasan spiritual santri dibuktikan dengan perilaku santri yang sering melanggar peraturan dan tata tertib di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, seperti pulang ke rumah tanpa izin (minggat), tidak melaksanakan shalat lima waktu berjama'ah, membuat alat elektronik seperti handphone, merokok, dan tidak mengikuti kegiatan sekolah serta pengajian al-Qur'an maupun kitab kuning. Dengan beragam karakter dan latar belakang santri ada juga santri yang bahkan tidak mengenali huruf hijaiyah, padahal itu merupakan pelajaran dasar. Di sini menjadi suatu hal yang harus diperhatikan oleh para ustadz/ustadzah bagaimana nantinya memberikan pengajaran yang tepat agar santri dapat memahami dan mengikuti kegiatan pengajaran yang ada di pondok pesantren.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja merupakan suatu layanan yang diberikan ustadz/ustadzah kepada santri dengan tujuan agar santri mendapatkan pemahaman diri dan mendapatkan motivasi beragama. Dalam kegiatan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Al-Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang mana keduanya merupakan sumber ajaran utama yang harus dimiliki oleh santri-santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren. Kegiatan bimbingan agama Islam ini dibimbing oleh para ustadz dan ustadzah. Proses bimbingan agama secara umum

dilakukan dengan bertatap muka secara langsung antara ustadz/ustadzah dengan santri. Bimbingan ini dilaksanakan rutin setiap hari setelah shalat subuh hingga santri istirahat tidur.

Adapun kegiatan yang dilakukan santri dalam upaya melaksanakan bimbingan agama Islam yaitu *pertama* melaksanakan shalat lima waktu berjama'ah, melaksanakan shalat dhuha, shalat tahajud atau qiyamul lail, dan shalat hajat. *Kedua* mengaji Al-Qur'an namun bukan hanya membaca Al-Qur'an saja santri juga diajarkan untuk memahami tajwid di dalam Al-Qur'an agar para santri dapat membaca ayat Al-Qur'an dengan benar. *Ketiga*, mengaji kitab kuning, kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren ini ada banyak seperti kitab tafsir, kitab akhlak, nahwu dan shorof, kitab musthalah hadits, dan sebagainya sesuai dengan tingkatan santri. *Keempat* yaitu membaca shalawat kepada Nabi SAW setiap malam Sabtu, istighosah setiap malam Senin, membaca yasin dan tahlil setiap malam Jum'at.

Dari hasil wawancara antara penulis dan ustadz yang ada di pondok pesantren Al-Islam, maka penulis perlu memaparkan penelitian mengenai bimbingan agama yang ada di pondok pesantren yaitu dengan menggunakan lima metode:

a) Keteladanan

Kata dasar dari keteladanan adalah "Teladan" yaitu: "(perbuatan atau barang dan sebagainya). Yang bisa kita tiru atau kita contoh." Oleh karena itu hal hal yang dapat kita tiru dan kita ambil contoh adalah arti dari keteladanan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995).

Namun metode keteladanan yang dimaksudkan dalam pesantren adalah mencontoh hal atau perilaku yang baik. Ini dilakukan agar santri dapat berperilaku baik. Menurut ustadz Syaikhu metode ini secara tidak langsung dapat memberikan bimbingan kepada santri agar dapat meneladani akhlak para Nabi dan Rasul bagaimana cara berperilaku yang baik, dengan ini santri mampu melatih serta membiasakan dirinya untuk berakhlak yang baik, baik itu kepada kyai, ustadz ustadzah, maupun kepada sesama santri (Ahmad Syaikhu, Direktur KMI Pondok Pesantren Al-Islam, 2 Agustus 2021).

b) Latihan dan Pembiasaan

Dalam pengajaran di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjama'ah, membaca serta menghafal al-Qur'an, berakhlak yang baik kepada kyai, ustadz ustadzah, dan juga kepada santri yang lain. Sebagaimana yang diucapkan oleh ustadz Syaekhu selaku direktur KMI Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja dalam wawancara adalah sebagai berikut:

“Metode ini mengajarkan kepada santri untuk mengendalikan hawa nafsunya, pelaksanaannya yaitu dengan cara memberikan suatu perintah yang harus dilaksanakan atau juga sebagai tugas khusus seperti melaksanakan shalat lima waktu berjama’ah, melaksanakan shalat sunnah, berpuasa sunnah Senin Kamis, dan membaca serta menghafal do’a-do’a tertentu (Ahmad Syaikh, Direktur KMI Pondok Pesantren Al-Islam, 2 Agustus 2021).

c) Kedisiplinan

Dalam kehidupan manusia kedisiplinan merupakan suatu keharusan serta suatu hal yang mutlak. Karena tanpa disiplin akan merusak kehidupan manusia ini sendiri, dapat membahayakan hidupnya, lingkungan masyarakat sekitar, bahkan alam (Handoko, 2008).

Dalam metode kedisiplinan yang ada di dalam pesantren ini digunakan agar santri tidak melakukan perilaku menyimpang. Seperti dibuatnya tata tertib dan peraturan apabila ada santri yang melanggar tata tertib pesantren maka akan mendapatkan sanksi. Tujuannya untuk membangkitkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tidak benar sehingga mereka tidak mengulanginya kembali. Sebagaimana yang diucapkan oleh ustadz Syaekhu selaku direktur KMI Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja dalam wawancara adalah sebagai berikut:

“metode ini dilaksanakan bertujuan untuk menumbuhkan disiplin bagi santri serta memberikan pelajaran sebagai bekal hidup bermasyarakat kelak, bahwasannya semua memiliki aturan dan norma yang harus ditaati”

d) Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang kita miliki tentang bagaimana cara kita mengelola hidup kita mulai dari mengelola waktu, berjalan dan mampu berideologi secara mandiri serta dapat berani resiko atas apa yang kita perbuat dan dapat memecahkan masalah (Parker, 2006). Jadi dengan ini santri dituntut untuk hidup mandiri sehingga santri bisa memiliki pemahaman dan memiliki tujuan hidup yang selaras dengan fitrahnya.

e) Mau’izhah

Mau’izhah atau yang kita kenal dengan nasihat dapat diartikan memberikan suatu pengarahan dengan ucapan atau perbuatan kepada orang lain dengan cara yang baik. Yaitu dengan memberikan arahan kepada kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima oleh individu, berkenan di hati, tersentuh hatinya, pikiran yang lurus, serta menghindari dari perkataan atau perbuatan yang kasar dan tidak menyebut kesalahan dari pada individu secara spontan/langsung. Jadi individu yang diberikan

nasihat dengan suka rela dan penuh kesadaran untuk mengikuti ajaran yang disampaikan oleh penasihat (Muriah, 2000).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Syaekhu selaku direktur KMI Pondok Pesantren Al-Islam dalam wawancara:

“Nasihat yang disampaikan di sini merupakan semua kebaikan dan hal-hal yang benar dengan tujuan untuk mengarahkan santri pada kebaikan, seperti halnya mengajarkan kepada santri untuk bertata krama yang baik, meningkatkan motivasi santri untuk selalu berbuat baik, memperingatkan santri tentang dosa dan bahaya yang muncul apabila santri melakukan hal-hal yang buruk yang dilarang oleh agama. Nasihat ini biasanya diberikan apabila santri melanggar peraturan jadi dengan diberikannya sebuah nasihat, harapan pembimbing santri akan merasakan penyesalan dalam dirinya dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi (Ahmad Syaekhu, Direktur KMI Pondok Pesantren Al-Islam, 2 Agustus 2021).

Selain metode dari pembimbing dan pengasuh pondok pesantren, hal lain yang menunjang keberhasilan pelaksanaan bimbingan agama Islam adalah materi pokok pondok pesantren yakni mencakup tiga materi yaitu aqidah, syari'at, dan akhlak. Adapun yang *pertama* adalah aqidah, materi aqidah sebagai bentuk pengembangan kepribadian dengan jalan menumbuh kembangkan kepribadian santri, caranya adalah dengan melakukan bimbingan kelompok (ceramah) dan bimbingan secara langsung kepada santri sesuai dengan materi tentang keimanan. *Kedua*, materi syari'at menunjuk pada materi tentang firman-firman Allah SWT. Pada materi syari'at inilah santri diajarkan tentang ayat ayat Al-Qur'an dan hadits yang di dalamnya merupakan semua ajaran dan pedoman hidup bagaimana menjadi seorang insan yang baik. Dengan ini akan mengantarkan santri kepada keselamatan dan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat kelak. *Ketiga*, materi akhlak. Akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus diajarkan kepada santri, karena akhlak merupakan amal perbuatan yang terlihat dan sifatnya terbuka jadi dengan santri yang memiliki akhlakul karimah dapat menunjang seorang santri dan menjadikan santri seorang muslim yang baik di dalam lingkungan hidupnya. Dalam ahlak ini santri dituntut untuk mengikuti akhlak dari pada Rasulullah SAW yang sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadits.

3. Bentuk Kecerdasan Spiritual Santri dari Pengajaran Ustadz di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja

Bentuk-bentuk kecerdasan spiritual (SQ) yang ada di pondok pesantren Al-Islam Kemuja, di antaranya:

a) Mengistiqomahkan membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia mengandung segala pelajaran yang diperlukan manusia untuk mengetahui siapa dirinya, dimana ia berada, dan kemana ia kembali. Jadi, membaca Al-Qur'an dan mentadaburinya menjadikan manusia tahu siapa dirinya dan berserah diri kepada Allah. Dengan membaca Al-Qur'an akan membuat kita mendapatkan pahala. Dengan ini pastilah akan meningkatkan kecerdasan spiritual santri, karena dengan mengetahui hal tersebut membuat santri tergerak dalam hatinya untuk membaca Al-Qur'an. Sebagaimana yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Islam, santri akan belajar serta membaca Al-Qur'an dengan ustadz ustadzah pembimbing setiap malam sehabis sehat isya, kadang pula mereka diajari oleh kyai.

b) Shalat Malam (Qiyamul Lail)

Shalat Tahajud memiliki keistimewaan tersendiri. Allah SWT menjanjikan akan mengangkat derajat orang-orang yang mendirikan shalat tahajud, dan shalat tahajud adalah shalat yang paling mustajab (Syaifullah, 2010). sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Syaikh dalam wawancara:

“Melanggengkan shalat malam yang kita pahami bahwa Allah SWT mengangkat walinya di sepertiga malam dan Allah SWT turun pada langit pertama, maka fasilitas yang digunakan dalam menjaga hati. Ketika kegiatan ini dijalankan maka dia nanti akan terbina secara spiritualnya. Komposisi dalam shalat mala mini akan mengakibatkan akhlak dan perilaku santri yang diharapkan shaleh” (Ahmad Syaikh, Direktur KMI Pondok Pesantren Al-Islam, 2 Agustus 2021).

Qiyamul Lail atau shalat tahajud yang dilakukan oleh santri di sepertiga malam akan meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ulama bahwa melaksanakan shalat malam akan menjadikan santri shaleh lisan maupun batinnya. Dan shalat tahajud ini mengantarkan kita untuk berdialog kepada Allah SWT, agar kita selalu dekat dengan-Nya. Dan mendirikan shalat malam merupakan manifestasi diri dari mengenal diri-Nya (Muhyidin, 2007).

c) Santri Bermutholaah (Bercerita) kepada Kyainya

Apabila santri sering bermuthola'ah terhadap Kyai, Ustadz dan ustadzah akan memberikan pengetahuan berlebih kepada santri, pastinya santri akan mengikuti daripada nasihat yang diberikan oleh kyai dan

mendengarkan cerita dan pengalaman kyai. Hal ini akan membuat santri menjadi semangat dalam menuntut ilmu dan mencontoh akhlak dari kyai, ustadz dan ustadzah. sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Syaikh dalam wawancara:

“Bermuthola’ah pada guru, setiap hari dilakukan oleh para santri, seperti saat santri mengaji dengan ustadz ustadzah pembimbing. Dalam hal ini selain santri dapat mengaji dengan benar sesuai dengan tajwid dan makhrojnya, di sela-selanya para ustadz dan ustadzah akan memberikan nasihat kepada santri. Santri akan diajarkan bagaimana berakhlak dengan guru, bagaimana berbicara, bagaimana menemui dan melayani guru, yang diharapkan akan berimbas apabila santri ada di lingkungan keluarga atau masyarakat” (Ahmad Syaikh, Direktur KMI Pondok Pesantren Al-Islam, 2 Agustus 2021).

d) Menjaga Wudhu

Selain sebagai syarat sah shalat wudhu juga memiliki kaitan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Karena dengan melanggengkan wudhu santri akan mempunyai hijab dalam hidupnya (menjaga dirinya agar tidak melakukan hal-hal maksiat) adapun yang diucapkan ustadz Syaikh dalam wawancara:

“Melanggengkan wudhu perlu kita jelaskan ada tiga pengertian, yang pertama, yaitu sebagai seragam, apabila santri tidak mengenakan seragam maka ia akan mudah sekali untuk melakukan hal-hal yang tidak baik namun apabila santri tersebut memakai seragamnya maka dia akan menjaga almamaternya. Yang kedua, yaitu wudhu itu terjaga karena ada batalnya. Maka dari itu santri akan meninggalkan hal-hal yang membatalkan wudhu seperti bersentuhan kulit dengan lawan jenis. Dan yang ketiga, manakala wudhu tidak boleh berlebihan dalam menggunakan air, dengan ini berarti santri akan belajar untuk tidak boros dalam menggunakan air” (Ahmad Syaikh, Direktur KMI Pondok Pesantren Al-Islam, 2 Agustus 2021).

e) Puasa Senin Kamis

Puasa Senin Kamis merupakan puasa yang paling sering diamalkan oleh Raulullah SAW semasa hidupnya. Dengan berpuasa Senin Kamis dapat memberikan berkah kepada orang yang mengamalkannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Syaikh dalam wawancara:

“Santri yang bermukim di pondok pesantren diperintahkan untuk selalu melaksanakan puasa Senin Kamis, kegiatan ini juga dilaksanakan untuk santri putri yang malas untuk membayar hutang puasanya pada bulan Ramadhan. Dan dengan melaksanakan puasa ini diharapkan santri akan mendapatkan keutamaan daripada puasa Senin Kamis” (Ahmad Syaikh, Direktur KMI Pondok Pesantren Al-Islam, 2 Agustus 2021).

Yang membedakan puasa Senin Kamis dengan puasa sunnah yang lain adalah dengan kita melaksanakan puasa Senin Kamis dapat menjauhkan diri dari perbuatan dosa, seperti, perbuatan zina, memperolok sesama manusia, *ghibah* (membicarakan orang lain atau bergosip), permusuhan, *suudzan* (Berprasangka buruk) dan sebagainya (Al-Bustomi, 2015).

f) Mujahadah dengan Dzikir Qalibun Salim

Mujahadah merupakan fasilitas agar kita senantiasa untuk mengingat Allah SWT. Dan dengan bermujahadah kita akan berzikir kepada Allah SWT guna untuk menghapus dosa-dosa yang telah kita perbuat. Allah SWT mengajarkan umat-Nya untuk memperkokoh hati nuraninya dengan selalu berdzikir kepada Allah SWT dengan zikir akan menjadikan hati tenang sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an QS ar-Radd: 28. Maka di pondok pesantren Al-Islam ini para santri akan senantiasa untuk berdzikir dan bershalawat kepada Nabi setelah shalat berjama'ah di masjid.

4. Hasil Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja

Dari hasil bimbingan agama dalam upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri, untuk mengetahui apakah kegiatan tersebut berhasil dilaksanakan dalam kurun waktu. Maka dapat dilihat dari materi yang disampaikan dan juga sikap atau perilaku santri berkenaan dengan upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri yang berlandaskan dengan Al-Qur'an dan hadits diharapkan mampu menjadikan santri lebih giat dalam beribadah dan menuntut ilmu juga termotivasi sehingga kembali pada fitrahnya dan tidak lagi berperilaku negatif baik di pondok pesantren maupun lingkungan masyarakat. Dampak kecerdasan spiritual (SQ) terhadap sikap dan perilaku santri dengan kecerdasan spiritualnya:

- a) Sikap santri akan terjaga baik dari pandangan matanya, tutur katanya, dan perilakunya sehari-hari.*
- b) Santri yang memiliki kecerdasan yang tinggi juga dapat memahami makna hidupnya dalam keadaan apapun. Suka maupun duka, mereka akan tetap memiliki rasa syukur kepada Allah SWT.*
- c) Mempunyai sifat tanggung jawab dan juga penuh pengabdian. Pribadi yang seperti ini kelak akan mengantarkan santri menjadi seorang pemimpin yang amanah.*
- d) Senang menolong orang lain dan berbuat baik. Santri yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan senang apabila mereka dapat menolong orang lain yang sedang kesusahan, setelah menolong orang lain mereka akan merasakan kebahagiaan dan kedamaian dan menjadikannya menemukan makna pada dirinya.*

- e) *Santri dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki sifat rendah hati yang mana sifat ini santri menganggap bahwa dirinya tidak lebih baik atau lebih tinggi dari orang lain, jadi tidak memperlakukan orang lain dengan semena-mena. Imam syafi'i berkata sikap rendah hati ini bertujuan agar kita tidak merasa derajat kita lebih tinggi dibanding orang lain, jadi dari sikap rendah hati inilah yang melahirkan rasa cinta dan toleransi terhadap sesama dan menjadikan diri kita untuk selalu menghargai orang lain (Al-Shareef, 2014).*

Kecerdasan Spiritual (SQ) yang berkembang dengan baik ditandai dengan beberapa hal, yaitu:

- a) *Bersifat fleksibel;*
- b) *Kesadaran diri yang tinggi;*
- c) *Kemampuan dalam melakukan perubahan;*
- d) *Mempunyai misi;*
- e) *Berpikir secara holistik;*
- f) *Kecerdasan nyata untuk bertanya "mengapa";*
- g) *Mandiri;*

Kegiatan yang dilakukan setelah santri memahami materi yang diberikan oleh ustadz ustadzah hal berikutnya yang dilakukan adalah mengevaluasi kegiatan yang dilakukan oleh santri. Dalam sebuah wawancara dengan ustadz Azhar beliau mengatakan "bimbingan agama dapat menggunakan materi-materi yang berhubungan dengan keagamaan sangat efektif dalam peningkatan kecerdasan spiritual, karena materi yang disampaikan ustadz berkenaan dengan materi kesadaran, dengan harapan santri mampu sadar akan kewajiban sebagai hamba Allah SWT, dan ustadz ustadzah mendorong serta mengajak santri di setiap pertemuan untuk lebih giat dalam hal beribadah" (Azhar, Ustadz Pondok Pesantren Al-Islam, 2 Agustus 2021).

Hal-hal yang menjadikan kegiatan ini berhasil adalah faktor yang pertama kemauan yang tinggi dari santri untuk merubah diri karena berhasil atau tidaknya bimbingan agama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) ditentukan pada diri santri sendiri. Faktor kedua adalah pembimbing (ustadz/ustadzah), di sini peranan pembimbing sangat penting dalam penyampaian materi, mendorong santri agar lebih rajin dalam melaksanakan ibadah, memberikan contoh yang baik agar santri memiliki akhlakul karimah, dan mengontrol kegiatan santri setiap harinya. Dan faktor yang ketiga adalah lingkungan, lingkungan juga akan mempengaruhi dari pada kegiatan ini. Karena lingkungan santri adalah

pondok pesantren maka santri dituntut untuk mematuhi peraturan yang ada di pondok pesantren yang berlandaskan agama.

Adapun analisis penulis dari data yang didapatkan setelah dilakukannya penelitian, bahwa pelaksanaan bimbingan agama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) santri di pondok pesantren Al-Islam Kemuja ini sangat berpengaruh terutama dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari, sehingga ibadah santri mengalami peningkatan yang drastis dari sebelumnya.

Kesimpulan

Uraian di atas merupakan hasil dari pada penelitian yang telah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja terkait bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Dari hal-hal di atas dapat kita ambil kesimpulan.

Pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja menggunakan beberapa metode yakni keteladanan, latihan atau pembiasaan, mendidik melalui kedisiplinan, mendidik melalui kemandirian, dan mau'idzah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Bimbingan agama dapat meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja ini cukup efektif dan menjadikan santri di pondok pesantren lebih giat lagi untuk melaksanakan ibadah. Awalnya santri melaksanakan ibadah karena didorong oleh peraturan pondok pesantren, kemudian santri akan terbiasa melaksanakannya dan menjadikan ibadah tersebut semata-mata karena kewajiban, kebutuhan, dan tanggung jawab umat manusia kepada Rabb-Nya.

Serta dalam pelaksanaannya, santri dituntut untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam dengan baik sesuai dengan materi yang diajarkan. Berkat adanya bimbingan agama tersebut santri lebih mudah untuk memperdalam ajaran agama Islam dan meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) santri. Bentuk kecerdasan spiritual (SQ) yang ada di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja dapat kita lihat dari kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren ini seperti mengistiqomahkan membaca Al-Qur'an, melaksanakan puasa Senin Kamis, bermuthola'ah dengan guru, mendirikan sholat malam, dan bermujahadah dengan dzikir Qalibun Salim. Untuk mengetahui apakah kegiatan bimbingan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) santri ini berhasil atau tidak, maka dapat dilihat dari sikap santri yaitu dengan adanya kecerdasan spiritual memberi warna dalam kehidupan santri, santri dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Hal ini terbukti bahwa santri di Pondok Pesantren Al-Islam memiliki kecerdasan spiritual yang baik hal ini dapat dilihat dari sikap santri yang memiliki akhlak yang bagus, bertanggung jawab, santri akan mengerti tentang hidup yang dijalaniya dalam keadaan

apapun baik itu suka maupun duka, senang berbuat baik terhadap sesama, dan memiliki sifat rendah hati.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi khalayak secara umum tentang bimbingan agama Islam dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) baik itu di kalangan anak-anak, remaja, santri di pondok pesantren, dan sebagainya. Penelitian ini diakui memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian dikarenakan adanya pandemic covid-19, serta keterbatasan referensi yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual (SQ). Penelitian ini merekomendasikan untuk penelitian lebih lanjut tentang bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) dengan berbagai pendekatan serta penjelasan yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2015). Bandung: Diponegoro.
- Agustian, A. G. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Ahmad Syaekhu, Direktur KMI Pondok Pesantren Al-Islam. (2 Agustus 2021). *Wawancara*. Kemuja.
- Al-Busthomi, Y. (2015). *Cerdas Intelektual dan Spiritual dengan Mukjizat Puasa*. Yogyakarta: Diva Press.
- Al-Shareef, M. M. (2014). *Buku Saku Ibadah Hati Mengerti Cara Hidup dan Tulus Selamat Dunia Akhirat*. Jakarta: Zaman.
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arifin. (1982). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- Arifin, I. Z. (2008). *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azhar, Ustadz Pondok Pesantren Al-Islam. (2 Agustus 2021). *Wawancara*. Kemuja.
- Bisri, H. (2016). *Ilmu Dakwah*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Bungin, M. B. (2013). *Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi; Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Danah Zohar dan Ian Marshall. (2001). *SQ; Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-2*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Edi, A. S. (2018). *Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Riyadus Shalihin Bandar Lampung* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Erharnwilda. (2008). *Konseling Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hamidah, N. A. (26 Februari 2019). *Metode Pelaksanaan Bimbingan Agama dan Implikasinya terhadap Perkembangan Emosi Anak di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah di Kabupaten Kenda, Skripsi*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Handoko, H. T. (2008). *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Liberty.
- Jalaluddin. (2015). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lestari, I. N. (2010). *Bimbingan Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Alam Depok, Skripsi*. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
- Masyhud, M. S. (2008). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monty P. Satiadarma dan Fedelis E Waruwu. (2003). *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Muhyidin, M. (2007). *Misteri Shalat Tahajud*. Yogyakarta: Diva Press.
- Munzier Supatra dan Harjani Hefni . (2006). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Muriah, S. (2000). *Metode Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Parker, D. (2006). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Saputri, D. (2017). *Bimbingan Agama terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Kelurahan Kupang Teba Kota Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidi. (2002). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia. Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Surya, M. (2003). *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sutoyo, A. (2014). *Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaifullah, A. (2010). *Ayat-ayat Motivasi Berdaya Letak Super Dahsyat*. Yogyakarta: Diva Press.
- Thouless, R. H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.